

**VIHARA DI TENGAH-TENGAH SERIBU PURA (STUDI KASUS
TENTANG KONVERSI AGAMA DARI AGAMA HINDU KE AGAMA
BUDHA DI DESA ALASANGKER, KECAMATAN BULELENG,
KABUPATEN BULELENG-BALI).**

Oleh :

Ketut Sedana Arta

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial

e-mail: sedana.arta@gmail.com

Ni Putu Rai Yuliartini

Program Studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui latar belakang adanya anggota masyarakat di Desa Alasangker yang beralih agama dari agama Hindu ke Agama Budha; (2) Untuk mengetahui proses konversi agama dan perkembangan Agama Budha di Desa Alasangker dari awal masuknya sampai sekarang; (3) Untuk mengetahui implikasi konversi agama terhadap keluarga dan desa *pakraman*

Penelitian ini secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif, teknik penentuan informan dengan *purposive sampling* dan informan terus dikembangkan dengan teknik *snowball*. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan: (1) Wawancara mendalam dengan membuat pedoman wawancara; (2) Observasi partisipasi. (3) Studi dokumen. Dokumen yang dikaji antara lain data statistik yang tersedia di Kantor Kepala Desa, Desa Pekraman, arsip dan buku yang tersimpan di Vihara, foto-foto yang terkait dengan kehidupan desa dinas dan *desa pakraman* yang relevan dengan masalah penelitian, Untuk menjamin kesahihan data maka dilakukan triangulasi data, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang konversi agama di Desa Alasangker disebabkan oleh faktor Interen: 1) untuk memperbaiki citra diri, hal ini disebabkan masyarakat yang berkonversi agama pada zaman Orde Lama adalah anggota PKI dan Partindo, sehingga segala aktivitasnya dicurigai oleh masyarakat desa. 2) Kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama Hindu, yang disebabkan sumber ajaran agama hanya berasal dari lontar dan buku-buku agama Hindu sulit didapatkan di awal tahun 1970-an ditambah pihak PHDI kurang mengadakan pembinaan ke desa-desa tentang agama Hindu. 3) Faktor kemiskinan, kepapaan disebabkan mereka kehilangan orang tua maupun saudara yang menjadi tulang punggung keluarga. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya pengaruh ajaran tokoh-tokoh agama Budha yang mempunyai keahlian dan kharisma, kemiripan ajaran agama Hindu dan Budha seperti ajaran hukum karma, punarbawa, dan tujuan akhir agama hidup manusia, kemudahan-kemudahan yang diberikan dari lembaga agama Budha, seperti pemberian buku-buku secara gratis.

Kata Kunci: Konversi Agama, Proses, sejarah, Implikasi Konversi.

ABSTRACT

Target of this research is (1) To know background of existence of society member in Countryside of Alasanger changing over religion of Hinduism to Buddhism; (2) To know religion conversion process and growth of Buddhism [in] Countryside of Alasanger from early entry of hitherto; (3) To know implication convert religion to countryside and family of pakraman.

This research methodologically use approach qualitative, technique determination of informan with sampling purposive and informan continue to be developed with technique of snowball. In data collecting of researcher use: (1) circumstantial Interview by making guidance of interview; (2) Observation participation. (3) Study document. studied document for example available statistical [in] Office Lead Countryside, Countryside of Pekraman, on file book and arsi [in] Shrine, photos which related to life of countryside on duty and countryside of pakraman relevant with problem of Research for guarantee validity of data hence to triangulat data, while technique analyse its data use model of interaktif.

Result of this research indicate that background convert religion in Countryside of Alasanger because of factor of Interen:1). to improve;repair x'self image, this matter [is] caused by society which converting religion at Old Order epoch is member of PKI and of Partindo, so that all its activity is suspected by countryside society. 2). lack of the understanding of to Hinduism teaching, caused the source of religion teaching only coming from difficult Hinduism books and papyrus got by in early year 1970-an added by side of PHDI less is performing [of construction to countrysides about religion of Hindu.3). Factor Poorness, poppa caused by them losing of old fellow and also you becoming family backbone. While factor of eksternal is the existence of influence of religion figures teaching of Budha having charisma and membership, Hinduism teaching looking like and of Budha like teaching of hokum karma, punarbawa, and human life religion final purpose, given amenitys of religion institute of Budha like giving of books free of charge.

Keyword: Conversion Religion, Process, history, Implication Conversion.

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sejak lahir memiliki hak-hak dasar yang melekat pada dirinya secara kodrati. Hal ini berarti bahwa hak-hak itu merupakan anugrah dari Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, hak asasi manusia tersebut tidak dapat dipisahkan dari pribadi manusia itu sendiri. Salah satu hak azasi tersebut adalah kebebasan dalam memeluk agama yang diyakininya.

Konversi agama atau perpindahan agama bukanlah hal yang baru dalam sejarah Indonesia. Hal

tersebut dapat dikonstruksi dari perjalanan masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu dan Budha di nusantara. Denys Lombard (1996:15) dan Supratikno Raharjo (2011:32) menjelaskan bahwa masuk dan berkembangnya agama Hindu dan Budha tidak bisa dilepaskan dari adanya perdagangan atau perniagaan antara daerah-daerah di nusantara dengan India. Lebih lanjut Asmito (1992) menegaskan sejak zaman awal masehi Bangsa Indonesia sudah mengadakan hubungan dengan negara tetangga seperti, India, Birma, dan

Cina. Hubungan perniagaan tersebut juga berdampak masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia

Perpindahan agama pada masyarakat Bali pada umumnya dilaksanakan secara perseorangan. Namun yang terjadi di Desa Alasanger perpindahan agama dilaksanakan secara berkelompok. Gejala sosial perpindahan agama juga menarik untuk dikaji karena perpindahan agama bagi masyarakat Bali akan berimplikasi pada permasalahan adat. Hal ini terkait dengan keberadaan sistem pemerintahan desa di Bali.

Menurut Surpha (2006) di Bali ada dua sistem pemerintahan yang berlaku dalam satu desa, yaitu desa *pakraman* dan desa dinas. Tugas dan wewenang desa *pakraman* adalah mengurus masalah yang terkait dengan adat, agama, upacara, kesenian, dan hukum adat. Sementara desa dinas terbentuk didasarkan atas keterkaitan pada kesatuan administratif. Tugasnya adalah mengurus berbagai masalah seperti pendidikan, administrasi desa, ekonomi, hukum nasional, keamanan dan politik desa. Desa *pakraman* memiliki aturan-aturan tata krama yang dibuat sendiri serta berlaku untuk seluruh warga desa *pakraman*. Segala sesuatu yang berhubungan dengan adat seperti kewajiban-kewajiban, larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh warga desa disusun dalam bentuk aturan-aturan yang disebut *awig-awig*.

Selain itu, faktor warisan juga merupakan faktor penghambat orang berpindah agama, karena orang yang melakukan perpindahan agama akan kehilangan hak warisnya. Perbuatan berpindah agama oleh keluarga dekatnya telah dianggap keluar dari ketentuan hukum keluarga adat yang disebut *sidhikara*. Salah satu bagian

sidhikara tersebut adalah *sidhikara* waris, yaitu saling waris-mewarisi atau saling bagi harta warisan termasuk menerima kebaikan dan kejelekan masing-masing. Kesulitan tersebut timbul apabila anak laki-laki berpindah agama, maka yang bersangkutan tidak akan mendapatkan warisan karena di Bali menganut sistem patrilineal. Hak mendapat warisan diimbangi dengan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dalam bidang agama dan sosial kemasyarakatan, baik di tingkat keluarga, klen atau kerabat maupun di tingkat desa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan menghubungkan sejumlah kerabat yang bersama-sama menghubungkan suatu kompleks dari hak-hak, kewajiban-kewajiban tertentu. Hak-hak itu misalnya hak untuk mewarisi harta, gelar, benda-benda pusaka, lambang-lambang dan hak untuk menempati kedudukan, sedangkan kewajiban-kewajiban yang dimaksud adalah melakukan aktivitas-aktivitas kooperatif dan aktivitas-aktivitas produktif (Koentjaraningrat, 1990:134). Berbeda halnya dengan daerah Jawa bahwa hukum adat waris tidak mempersoalkan perbedaan agama, bukan pula mempersoalkan siapa yang lahir lebih dahulu (Soepomo, 1988:80).

Di samping faktor-faktor di atas, masyarakat Bali juga terikat oleh faktor agama, sistem kekerabatan/*dadia*. *Dadia* merupakan klen kecil yang terdiri atas segabungan keluarga luas yang berasal dari satu nenek moyang menurut garis patrilineal. Orang-orang yang se-klen (tunggal *kawitan*, tunggal *dadia*) adalah orang-orang yang setingkat kedudukannya dalam adat dan agama (Bagus, 1993:294). Walaupun penduduk Desa Alasanger terikat oleh desa adat, agama, pura, *dadia*, *kawitan*, dan hak warisan, namun ada juga

anggota masyarakatnya yang beralih agama dari agama Hindu ke agama Budha.

II. METODE

Penelitian ini secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif, teknik penentuan informan dengan *purposive sampling* dan informan terus dikembangkan dengan teknik *snowball*. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan: (1) Wawancara mendalam dengan membuat pedoman wawancara; (2) Observasi partisipasi. (3) Studi dokumen. Dokumen yang dikaji antara lain data statistik yang tersedia di Kantor Kepala Desa, Desa Pekraman, arsip dan buku yang tersimpan di Vihara, foto-foto yang terkait dengan kehidupan desa dinas dan *desa pakraman* yang relevan dengan masalah penelitian. Untuk menjamin kesahihan data maka dilakukan triangulasi data, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, penafsiran data, dan menarik kesimpulan serta dilakukan secara ulang alik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Latar belakang Konversi Agama

a. Faktor Internal

1) Memperbaiki Citra Diri

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap orang yang beralih agama dari Agama Hindu ke Agama Buddha, dapat dituliskan beberapa hal yang ada hubungannya dengan latar belakang konversi agama. Salah satu faktor tersebut adalah faktor politik yang terjadi diawal tahun 1970-an karena keterkaitan mereka sebagai anggota

PKI dan Partindo. Pasca peristiwa Gestok mereka mencari ketengan batin dengan membentuk kelompok pesantian, namun dalam perkembangannya mendapat reaksi yang negativ berupa kecurigaan-kecurigaan akan gerak-gerik mereka. Pemahaman dari *mekekawin* tersebut menumbuhkan kesadaran menyederhanakan upacara dan upacara dan lebih menekankan pada filsafat.

2) Pemahaman Agama dari *Kekawin*

Hasil wawancara dengan Made Sukerta memberikan informasi bahwa ada beberapa sumber kajian kelompok *mekekawin* tersebut diantaranya Mahabrata, Sucita, Ramayana, Arjuna Wiwaha. Dari mempelajari sumber-sumber tersebut mereka mendapatkan ketenangan batin dan mempunyai keyakinan untuk memperoleh surga tidak dengan upacara-upacara besar dan kurban namun disebabkan hasil perbuatan (*karma*) baik bersumber dari pikiran, perbuatan, maupun perkataan).

3) Kemiskinan

Tokoh-tokoh agama Budha merasakan bagaimana pahitnya kehilangan orang-orang yang dicintai meninggal dunia pada waktu Gestok, mereka kehilangan orang-orang yang menjadi tulang punggung keluarga. Ketut Krapta kebanyakan anggota PKI dan Partindo yang terbunuh adalah orang-orang yang sebenarnya tidak tahu apa-apa, mereka adalah petani tulen yang sehari-hari selalu bergelut dengan cangkul dan sabit. Demikian pula jika ditinjau dari segi pendidikan ada anggota PKI dan Partindo sama sekali tidak mengenyam pendidikan formal seperti di bangku sekolah. Jadi mereka ikut sebagai anggota partai hanya sekedar ikut-ikutan saja, di samping waktu sebelum tahun 1965 pemerintah memberikan kebebasan

untuk memilih atau masuk salah satu partai yang ada.

b. Faktor Eksternal

Adanya tokoh-tokoh yang mempelajari agama Budha dan mempunyai kharisma di kalangan masyarakat. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Ketut Sri Madia yang mempunyai kemampuan supranatural (sebagai balian), Nengah Sukranada, Budiarta, Nyoman Wijana, Ketut Surja. Tokoh-tokoh ini mendapat pencerahan langsung dari tokoh agama Budha di Buleleng yakni Bhante Giri Rakkhito Mahatera. Masyarakat tersebut sering melakukan kebaktian di vihara Brahma Vihara Arama di Desa Banjar.

Salah satu alasan kelompok masyarakat melakukan konversi agama dari Hindu ke Buddha adalah adanya persamaan dalam ajaran Hindu dan Buddha. Seperti diakui oleh Bhante Girirakkhito Mahathera (dalam majalah *Warta Visudhi*, 1991 : 16) yang menyatakan bahwa antara Hindu dan Buddha mempunyai banyak kemiripan, dalam agama Hindu diajarkan tentang hukum *karma pala*, *punarbhawa*, tujuan akhirnya adalah mencapai moksa. Demikian halnya dalam agama Buddha, diajarkan juga tentang hukum *karma*, *punarbawa*, tujuan hidup adalah mencapai *nibbana*.

Ketertarikan kelompok masyarakat Hindu terhadap agama Buddha adalah pada saat mereka mengikuti ajaran meditasi sesuai dengan ajaran agama Buddha. Pada saat itu di Vihara Banjar pernah diadakan latihan meditasi yang sifatnya terbuka bagi semua agama. Dalam prosesnya banyak diantara umat beragama lain termasuk kelompok masyarakat Hindu yang belajar meditasi tertarik pada Agama Buddha. Meditasi dalam Agama Buddha dikenal dengan *Kammatthana*.

2. Proses Konversi

Proses konversi agama di Alasangker berjalan secara bertahap, hal ini mengacu pada hasil wawancara bahwa pada awalnya tidak ada keinginan untuk berpindah agama, namun karena tidak ada titik temu tentang pemahaman mereka terhadap ajaran agama Hindu di Alasangker dengan pemahaman agama setelah menelaah sumber-sumber dari Mahabrata, Ramayana, Arjuna Wiwaha, Sucita, mereka memutuskan untuk menyatakan diri sebagai penganut Budha tahun 1974. Sebagai bentuk mereka menganut Budha mereka mengikuti kebaktian di Vihara Brahma Arama Banjar. Pengikut Agama Budha mendapat bimbingan dari Dama Duta yang rutin berkunjung ke Alasangker memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam ajaran agama Budha.

3. Implikasi Konversi Agama

Masyarakat Desa Alasangker yang berpindah agama pada awalnya mendapat reaksi keras dari keluarga dan desa *pakraman*. Pihak keluarga memberikan sanksi yakni dikeluarkan sebagai anggota dadia, serta hak warisnya dicabut. Desa adat memberikan sanksi berupa pencabutan keanggotaan sebagai warga desa adat, larangan menggunakan fasilitas desa *pakraman* termasuk dalam hal ini kuburan.

B. PEMBAHASAN

1. Latar belakang Konversi Agama

a. Faktor Internal

1. Memperbaiki Citra Diri.

Latar belakang kelompok masyarakat beralih agama tidak bisa dilepaskan dari factor-faktor politik, sosial budaya serta ekonomi. Kejadian politik yang dimaksud adalah setelah

peristiwa G 30 S/PKI orang-orang yang pernah masuk sebagai anggota PKI dan Partindo mengalami tekanan batin akibat trauma terhadap peristiwa tersebut. Dengan kejadian itu kelompok masyarakat tersebut mencari kedamaian hati melalui perbincangan filsafat kerohanian. Sehubungan dengan hal itu, maka dibentuk kelompok *geguritan/pesantian*, ketuanya adalah Ketut Sri Madia sedangkan anggotanya antara lain : Ketut Prapta, Nengah Sukranada, Nyoman Wijana, Ketut Budiarta, Surja, Putu Merta, Nyoman Gelgel. Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok *geguritan* dengan mengambil topik *geguritan* sucita dan berbagai *kekawin* diantaranya : *kekawin* Ramayana, Arjuna Wiwaha, dan Bharata Yudha.

Kelompok masyarakat tersebut dengan gesit dan penuh antusias mengadakan pertemuan-pertemuan baik siang maupun malam. Kegiatan *megeguritan* mereka tekuni sejak tahun 1971. Pada waktu itu usia para anggota kelompok *megeguritan* rata-rata masih muda yakni berkisar 20-25 tahun. Ajaran yang mereka tekuni adalah ajaran Siwa Jati. Tujuan utama mereka adalah untuk menegakkan ajaran Agama Hindu sebagaimana mestinya dan pada mulanya tidak ada keinginan untuk berpindah agama. Di dalam ajaran Siwa Jati tersebut dijelaskan bahwa kedamaian dan kebahagiaan itu hanya bisa diraih dengan cara melaksanakan moralitas, kesusilaan dan pengemblengan diri dalam *semadhi* secara tekun.

Mereka pada dasarnya hanya ingin menyederhanakan upacara-upacara di desa yang mereka anggap tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Hindu, misalnya dalam upacara keagamaan di Pura yang menggunakan sarana banten yang berlebihan serta disertai penyembelihan hewan kurban

dalam jumlah besar. Mereka anggap tidak sesuai dengan ajaran Agama Hindu yakni *Ahimsa* yang berarti tidak membunuh makhluk hidup . Unsur lain yang mendorong mereka mempelajari *tatwa-tatwa* agama melalui kegiatan *megeguritan* adalah kesamaan dalam kedudukan sosial politik dan dicap masyarakat sebagai orang yang terlibat Gestok. Mereka semuanya sadar dan ingin memperlihatkan pada khalayak ramai bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai niat negatif seperti yang dituduhkan oleh umum sebagai orang yang terlibat gerakan politik. Sebenarnya mereka ikut berpolitik hanya sekadar ikut-ikutan saja, dan saat itu memang pemerintah memberi kebebasan untuk masuk dalam salah satu partai politik yang ada. Kenyataan ini didukung karena pendidikannya rendah rata-rata tamat sekolah rakyat (SD).

Selama tiga tahun menelaah dan mengamati ajaran-ajaran kerohanian dalam bentuk *megeguritan*, secara berangsur-angsur kepercayaan terhadap bentuk-bentuk upacara keagamaan yang umumnya dipercaya sebagai suatu cara untuk mencapai kesucian atau untuk memperoleh keselamatan semakin lama semakin menipis. Upacara dan upacara hanyalah pelengkap sarana yang dipergunakan manusia dalam mencapai kedamaian. Menurut Sendratari et al (1995:76) persoalan agama atau masalah keyakinan adalah tetap merupakan persoalan individu yang kadar keyakinan terhadap suatu agama hanya bisa dirasakan oleh yang bersangkutan. Demikian halnya dengan upacara keagamaan yang merupakan bagian dari yadnya. Sebenarnya yadnya adalah semua perbuatan yang berdasarkan dharma dan dilakukan dengan tulus ikhlas (Wiana,1995 : 2). Maksud dari yadnya adalah agar manusia siap untuk

berkorban guna mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan yang kekal abadi (*moksa*) serta menciptakan dunia yang aman, damai, dan sejahtera (*jagaddhita*) (Nala,1991:169).

2) Pemahaman Agama dari Kekawin

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, kelompok masyarakat yang melakukan konversi agama rata-rata bisa membaca lontar-lontar maupun kekawin-kekawin yang sangat digandrungi masyarakat, seperti Barata Yudha, Ramayana, Sucita dan lain-lain. Dari hasil membaca kekawin tersebut mereka menarik kesimpulan bahwa upacara-upacara keagamaan yang mereka lakukan tidak menjamin orang mendapatkan keselamatan dan kesucian tau mereka tidak percaya akan manfaat melakukan upacara keagamaan Hindu. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Pendit (994:122) bahwa merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah persepsi agama di kalangan generasi tua dan angkatan muda tidak sama. Orang tua pada umumnya menekankan bahwa kehidupan agama banyak ditekankan pada soal-soal ritual, seremoni dan upacara-upacara yang telah terpolakan secara terpadu.

Keadaan yang demikian tidak bisa dilepaskan dengan keadaan keagamaan di tahun 1970-an di Desa Alasanger, dimana PHDI kurang melakukan pembinaan di tingkat desa. Buku-buku gama Hindu sangat sulit didapatkan, sehingga kelompok keagamaan tersebut mempelajari agama hanya melalui kekawin saja. Sumber yang terbatas mempelajari agama Hindu berimplikasi pemahaman tentang agama Hindu tidak mendalam. PHDI sendiri baru menetapkan penyusunan buku tuntunan keagamaan, menterjemahkan buku berbahasa asing, menggali sumber ajaran agama Hindu,

memasyarakatkan Dharma Gita (lagu keagamaan), melakukan pendidikan calon *sulinggih*, *pinandita* dan tukang banten/upacara pada pesamuan agung di Denpasar 16-17 Januari 1987.

3) Kemiskinan

Setelah terjadi pemberontakan G 30 S/PKI (gestok), banyak anggota PKI dan simpatisannya terbunuh akibat penumpasan, keadaan tersebut juga dialami anggota keluarga yang tergabung dalam kelompok megeguritan, karena keanggotaan dalam PKI dan Partindo. Mereka kehilangan orang tua, saudara, pekerjaan yang berimplikasi terhadap sosial perekonomian. Anggota keluarga-keluarga yang ditinggal harus menanggung beban ekonomi yang berat. Krisis ekonomi memang mereka alami sebelum peristiwa G 30 S/PKI dan berlanjut hingga awal tahun 1970-an.

Seperti penuturan Ketut Krapta kebanyakan anggota PKI dan Partindo yang terbunuh adalah orang-orang yang sebenarnya tidak tahu apa-apa. Mereka adalah petani tulen yang sehari-hari selalu bergelut dengan cangkul dan sabit. Demikian pula jika ditinjau dari segi pendidikan ada anggota PKI dan Partindo sama sekali tidak mengenyam pendidikan formal seperti di bangku sekolah. Jadi mereka sebagai anggota partai hanya sekedar ikut-ikutan saja, disamping waktu sebelum tahun 1965 pemerintah memberikan kebebasan untuk memilih atau masuk salah satu partai yang ada.

Di awal tahun 1971 kelompok masyarakat yang mempunyai kedudukan sosial politik sama sebagai bekas anggota PKI dan Partindo dari Alasanger mulai menunjukkan aktivitas guna mencari kedamaian dengan mempelajari filsafat keagamaan, kegiatan geguritan sampai

menemukan keyakinan upacara keagamaan secara besar-besaran tidak menjamin seseorang mencapai kesucian dan kedamaian. Hanya dengan pelaksanaan moralitas kedamaian itu bisa dicapai. Biaya upacara (*peturunan*) dan perlengkapan upacara yang bersifat natural seperti *kekenan*, mereka anggap hanya sebagai beban. Mereka beranggapan tidak perlu upacara-upacara Hindu harus dilakukan secara besar-besaran dengan biaya besar tetapi cukup dilaksanakan sederhana, dan ajaran agama lebih ditekankan pada pelaksanaan etika dan filsafat agama Hindu. Upaya-upaya yang ditempuh oleh kelompok megeguritan untuk menyederhanakan tata upacara dan upacara Agama Hindu mendapat reaksi keras dari masyarakat desa setempat. Hal senada diungkapkan oleh Chambers (dalam Pugeh, 1995 : 2) bahwa timbulnya kepapaan di negara-negara berkembang disebabkan kewajiban adat dan agama yang tunduk pada tekanan-tekanan sosial.

Keterpakuan kelompok masyarakat tersebut yang mempelajari agama melalui kekawin dalam acara megeguritan tanpa ada sumber lain yang menunjang. Padahal sumber ajaran agama Hindu bukan hanya Arjuna Wiwaha, Ramayana, Brata Yudha, telah menumbuhkan kepercayaan yang bertolak belakang dengan kepercayaan masyarakat Hindu yang masih percaya akan manfaat melakukan upacara-upacara keagamaan. Hal ini terungkap dari persepsi mereka tentang upacara ngaben. Para penganut Buddha tidak percaya bahwa ngaben tidak menjamin orang masuk surga atau mencapai tingkat kesucian. Kalau ada orang sakit atau menderita bukanlah karena pengaruh para *bhuta kala* tetapi karena *karma* manusia sudah mulai masak.

Dari pendapat di atas, nampak pemahaman mereka tentang upacara Ngaben masih dangkal. Menurut Purwita (1992 : 4-5) bahwa upacara ngaben adalah suatu tingkatan dalam upacara *Pitra Yadnya*, ada empat tingkatan dalam keseluruhan upacara *Pitra Yadnya* yaitu : 1) *Atiwa-tiwa* adalah upacara dan tata cara merawat jenazah, 2) Ngaben adalah penyucian roh pase pertama dan peleburan jenazah untuk dikembalikan ke unsur *Panca Maha Bhuta*, 3) *Mamukur* adalah upacara penyucian roh kedua untuk mencapai *swah loka*, 4) *Ngaligihang* roh suci yang disebut *Dewa Pitara* di *pelinggih Kamulan* di rumahnya. Lebih lanjut Purwita menjelaskan bahwa *Pitra Yadnya* kepada orang tua yang masih hidup, kedua adalah beryadnya pada orang tua atau leluhur yang telah meninggal. *Pitra Yadnya* dilihat dari dua sisi karena agama Hindu menekankan ajarannya pada *sekala* dan *niskala* (Purwita, 1992 : 7). Orang-orang tua yang pertama kali ikut memeluk agama Buddha mengatakan tidak mengerti makna dari upacara-upacara keagamaan Hindu. Mereka hanya menginginkan kedamaian hidup dengan cara-cara yang sederhana melalui ajaran-ajaran Sang Buddha. Umumnya masyarakat Buddha yang berpendapat demikian adalah yang berpendidikan Sekolah Dasar itupun tidak sampai selesai bahkan ada yang tidak mengenyam bangku sekolah. Mereka tertarik mengikuti Agama Buddha karena tata cara dan upacara dalam agama Buddha sangat sederhana, serta timbulnya keyakinan akan ajaran Sang Buddha setelah mendengar kotbah dari Bikku Buddha di Vihara Brahmaarama Banjar. Akibat pemahaman agama yang kurang mendalam menimbulkan pandangan bahwa ritual agama Hindu adalah rumit

termasuk upacara atau *odalan* di Pura dengan biaya yang besar serta penyembelihan hewan dalam jumlah besar pula.

b. Faktor Eksternal

1. Pengaruh tokoh Agama Buddha

Tokoh Agama Buddha yang cukup berpengaruh adalah Ketut Sri Madia sebagai tokoh sentral yang banyak mempunyai pengikut di beberapa desa termasuk Alasanger. Beliau mempunyai kemampuan dalam bidang obat-obatan tradisional dan sudah sering menyembuhkan penyakit namun Beliau tidak pernah meminta imbalan pada pasiennya. Selain ahli mengobati penyakit, beliau berperan juga sebagai dukun tempat menanyakan segala sesuatu yang berhubungan dengan alam gaib (tempat nunas raos). Hal ini menyebabkan beliau terkenal karena ahli dalam sastra/fasilitas kekawin. Itulah sebabnya beliau mempunyai banyak pengikut dalam ajaran kekawin serta pembahasan dalam filsafat kerohanian.

Beliau juga salah satu anggota Partindo, namun beliau selamat setelah peristiwa G 30 S/PKI karena karisma yang beliau miliki sehingga orang takut untuk menangkapnya. Beliau yang mempelopori berdirinya agama Buddha di tiga desa, yaitu Petandakan, Alasanger, dan Penglatan. Seperti pengakuan beliau sebenarnya tidak pernah mengajak orang-orang berpindah agama tetapi orang-orang datang sendiri belajar Agama Buddha. Beliau bersifat terbuka pada siapa saja. Hal tersebut dibuktikan saat menerima kedatangan guru Nengah Windra dari Desa Munduk, Kecamatan Banjar, seorang penganut agama Buddha saat acara mebebasan (membahas filsafat kerohanian). Beliau datang ke rumah Ketut Sri Madia yang dalam kegiatan santinya sering memaparkan ajaran

Agama Buddha. Hal itu terjadi tahun 1968.

Dengan demikian, Ketut Sri Madia sebagai seorang pemimpin agama Buddha telah memenuhi unsur-unsur sebagai pemimpin, yang meliputi kekuasaan atau power, kewibawaan atau *authority*, dan popularitas. Di samping hal tersebut di atas karena sifat-sifat tertentu seorang pemimpin mempunyai pengaruh besar, yakni :

1. Sifat-sifat yang disenangi oleh warga masyarakat pada umumnya.
2. Sifat-sifat yang menjadi cita-cita dari banyak warga masyarakat sehingga ditiru.
3. Mempunyai keahlian yang diperlukan dan diakui oleh warga masyarakat.

2) **Kemiripan ajaran Hindu dan Buddha**

Salah satu alasan kelompok masyarakat melakukan konversi agama dari Hindu ke Buddha adalah adanya persamaan dalam ajaran Hindu dan Buddha. Seperti diakui oleh Bhante Girirakkhito Mahathera (dalam majalah Warta Visudhi, 1991 : 16) yang menyatakan bahwa antara Hindu dan Buddha mempunyai banyak kemiripan, dalam agama Hindu diajarkan tentang hukum *karma pala*, *punarbhawa*, tujuan akhirnya adalah mencapai *moksa*, demikian halnya dalam agama Buddha diajarkan juga tentang hukum *karma*, *punarbawa*, tujuan hidup adalah mencapai *nibbana*.

Ajaran *karma pala* dalam ajaran agama Hindu dan Buddha mempunyai persamaan-persamaan. *Karma* berarti berbuat. Makna *karma* secara lebih luas didalamnya terkandung pula akibat dari semua tingkah laku yang dilakukan manusia. *Karma* dalam ajaran Hindu dilakukan tiga cara : *manah karma* (perbuatan yang dilakukan oleh pikiran), *waca karma* (perbuatan yang

dilakukan dengan cara berbicara), *kaya karma* (perbuatan yang dilakukan secara fisik dan jasmani). Dalam agama Buddha hal ini dapat dijumpai dalam kitab Angutara Nikaya III ayat 415 yang berbunyi :

“ O Para bhiku kehendak untuk berbuat (cetana) itulah yang disebut karma.

Setelah timbul kehendak dalam batinnya, seseorang melakukan perbuatan melalui jasmani, ucapan dan pikiran”.

Menurut Nyoman Astika salah seorang guru agama Budha bahwa manusia itu setelah meninggal akan dilahirkan kembali pada salah satu alam dari 31 alam sesuai dengan karma selama ia hidup. Karmapala dapat dibagi tiga menurut waktu diterimanya pahala dari karma tersebut yakni : 1) *sanchita karma* adalah segala perbuatan manusia yang dilakukan terdahulu akan dinikmati hasilnya pada kehidupan yang sekarang, 2) *prarabda karma* dapat disamakan dengan karmaphala cepat artinya sekarang kita berkarma maka pada waktu sekarang juga kita mendapatkan pahalanya, tidak perlu menunggu sampai kelahiran akan datang, 3) *kriyamana karma* artinya pahala dari perbuatan manusia tidak diterima pada kehidupan kini tetapi pada kehidupan mendatang. Sekarang kita berbuat baik atau buruk, maka hasilnya akan diterima pada waktu menitis kembali di kehidupan yang akan datang. Sekarang kita berbuat baik atau buruk, maka hasilnya akan diterima pada waktu menitis kembali di kehidupan yang akan datang.

Dalam agama Hindu maupun Budha percaya adanya reinkarnasi atau *punarbawa*. Seorang manusia akan mengalami kelahiran berulang-ulang apabila ia belum mampu mencapai tingkat kesucian. Dalam kitab Sarasamuscaya, sloka 504 dikatakan orang terbebas dari punarbawa jika

budhi dan karmanya telah sempurna sesuai dengan ajaran dharma. Sedangkan dalam agama Budha seseorang terbebas dari punarbawa apabila telah mencapai tingkat kesucian Arahat yang berarti orang tersebut telah mencapai Nibabana. Kitab Suci Bhagavadgita (V,26) memberi petunjuk bahwa manusia itu berhenti mengikuti punarbawa jika selama hidupnya mampu menahan nafsu, pikirannya dipusatkan pada perbuatan kebajikan, mempunyai kesadaran untuk mendekatkan *Atman* dengan *Brahman* atau mencapai *moksa*.

3) Fasilitas yang disediakan agama Buddha

Ketertarikan kelompok masyarakat Hindu terhadap agama Buddha adalah pada saat mereka mengikuti ajaran meditasi sesuai ajaran agama Buddha. Pada saat itu di Vihara Banjar pernah diadakan latihan meditasi yang sifatnya terbuka bagi semua agama. Dalam prosesnya banyak diantara umat beragama lain termasuk kelompok masyarakat Hindu yang belajar meditasi tertarik pada Agama Buddha. Meditasi dalam Agama Buddha dikenal dengan *Kammatthana* di dalamnya diajarkan nafsu, ketamakan, kebencian dan kebodohan tidak hanya membuat ketidakseimbangan dan merusak pikiran tetapi juga menutupi perkembangan dari kebijaksanaan (*panna*), dimana kebijaksanaan inilah yang mampu menembus hakikat sesungguhnya dari segala sesuatunya. Oleh karena itulah Sang Buddha mengajarkan dua objek *kammatthana* tersebut yakni :

- *Samatha Kammatthana* adalah pelatihan pikiran untuk mengembangkan ketenangan (*samatha*).

- Vipassana Kammatthana adalah pelatihan pikiran untuk mencapai pandangan terang (vipassana) tentang kenyataan.

Pelatihan meditasi yang bisa diikuti oleh pemeluk agama yang berada sekarang ini bisa dijumpai di Vihara Buddhaguna di kawasan pusat pariwisata Nusa Dua. Dalam kegiatan meditasi tersebut umat agama lain tidak dituntut meninggalkan baju agamanya yang jelas bisa mengambil manfaat setelah bermeditasi.

Umat Hindu yang mengikuti acara meditasi juga mendapatkan buku-buku tentang ajaran-ajaran Sang Buddha yang mereka peroleh secara Cuma-Cuma. Buku-buku Agama Buddha tersebut diterbitkan oleh badan penerbit Buddis Arya Surya Candra. Di dalam buku-buku tersebut dimuat ajaran-ajaran Sang Buddha seperti Catur Arya Satyani dan Hasta Arya Magga, hukum karma. Tilakhana yaitu tiga corak umum yang terdiri dari Antya, Anatman dan Dukkha, Tri Ratna yang terdiri dari Buddha, Dhamma dan Sangha serta hukum sebab akibat yang bertautan atau *Patica Sammupada*. Setelah membaca kitab-kitab yang diberikan menimbulkan benih-benih untuk belajar agama Buddha, lebih-lebih setelah membaca sejarah riwayat hidup Sang Buddha sampai beliau mendapatkan penerangan sempurna.

2. Proses Konversi

Proses konversi agama yang terjadi di Alasanger tidak bisa dilepaskan dari tokoh-tokoh pelopor penganut Agama Buddha. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya Nengah Sukranada, Budiarta, Nyoman Wijana, dan Ketut Surja. Pada mulanya tidak ada keinginan dari mereka untuk menganut Agama Buddha, keinginan untuk menjalankan Agama Hindu pada

garis yang sebenarnya dengan menyederhanakan upacara dan upacara dengan tidak menekankan pada upacara ritual saja tetapi lebih menekankan pada pelaksanaan sila/filsafat agama mendapat tantangan keras dari masyarakat desa adat, ditambah tekanan-tekanan dari masyarakat yang mencurigai setiap gerak langkah mereka hal inilah yang melatar belakangi peralihan agama tersebut.

Kelompok masyarakat di desa Alasanger terutama yang ikut dalam megeguritan adalah yang pertama menyatakan diri sebagai penganut Agama Buddha dibandingkan dengan dua desa Penglatan dan Petandakan. Pernyataan ini dilaksanakan setelah kelompok geguritan/mebebasan yang diasuh oleh Ketut Serimadia ikut serta dalam upacara peresmian Vihara “ Brahmavihara Arama “ yang berlokasi di desa Banjar Tegeha, kecamatan Banjar. Disana mereka dapat berbaur dengan umat Buddha dari desa-desa lainnya di Kabupaten Buleleng.

Usai melaksanakan upacara dilanjutkan dengan Dharmawesana (khotbah dharma) yang langsung disampaikan oleh Bhante Girirajhito Mahatora, saat itu beliau menyandang gelar kehormatan Saddamma Kovida Vichitha Bhanaka diartikan yang mahir dalam memaparkan Dharma yang benar/sejati. Gelar itu diperoleh dari Srilangka Ramanna Nikaya, tempatnya di Nigrodaketta Mahapariuena Gelioya, Srilangka. Selesai mengikuti rangkaian upacara di Brahmavihara Arama kelompok mebebasan / geguritan meminta buku-buku yang berisikan ajaran-ajaran agama Buddha. Lewat buku-buku yang berisikan ajaran-ajaran Agama Buddha tersebut mereka lebih mendalami tentang Agama Buddha dan semakin aktif melakukan pertemuan-pertemuan yang membahas tentang ajaran-ajaran

Sang Buddha, kegiatan ini diikuti tahun 1974 pada hari Asadha.

Menurut mereka yang melakukan konversi ajaran Agama Buddha memang sesuai dengan ajaran kerohanian yang mereka geluti sebelumnya terutama tentang ajaran hokum karma dan meditasi. Dalam ajaran Agama Buddha, segala kepincangan-kepincangan yang ada di dunia ini tidaklah terjadi secara kebetulan atau karena sesuatu kekuatan luar di luar kemampuan manusia itu sendiri. Sesuatu tidak mungkin timbul tanpa sebab, karena setiap perbuatan yang kita lakukan tentu dan pasti akan menimbulkan akibat. Itulah sebabnya hokum karma juga disebut hukum sebab akibat (Patisamuppada).

Penganut Agama Buddha Theravada di Alasanger percaya ketika seseorang akan meninggal dunia, kesadaran ajal (Cuti Citta) mendekati pepadmaan dan didorong oleh kekuatan karma. Kemudian kesadaran ajal (Cuti Citta) padma dan langsung menimbulkan kesadaran penerusan (Patisandi Vinnana) untuk timbul pada salah satu dari 31 alam kehidupan sesuai dengan karmanya. Ke-31 alam kehidupan itu meliputi 4 alam tanpa bentuk (Arupaloka), 16 alam bentuk (Rupaloka), 6 alam surge (Dewa Loka), 1 alam manusia dan 4 alam tidak menyenangkan (Dugati). Contoh tersebut misalnya seorang Bhikku yang taat menjalankan vinaya pada saat menghembuskan napasnya yang terakhir dengan pikiran tenang ia akan langsung bertumimbal lahir di alam yang menyenangkan.

Ajaran Agama Buddha yang mampu memberikan kedamaian adalah ajaran meditasi. Kegiatan meditasi juga telah mereka geluti sebelum mereka menganut Agama Buddha, hal ini mereka lakukan di pura-pura setiap hari keagamaan seperti Hari Pagerwesi, hari

raya Galungan lan Kuningan, Siwa Ratri, Hari Purnama dan Tilem. Di dalam Agama Buddha mereka memperdalam ajaran meditasi dari tingkat yang sederhana sampai tingkat tinggi (Vipassana Bhavana) atau meditasi pandangan terang. Menurut Acharn bahwa meditasi dalam Agama Buddha mengajarkan mencapai masuk ke dalam batin dan pikiran yang berupa Nama Dhamma (fenomena batin) sedangkan tubuh jasmani harus dikendalikan oleh batin untuk mencapai pikiran yang tenang, pada saat itu kita tidak melakukan kejahatan terhadap siapapun (Acharn, 1996 : 5).

Agama Buddha dalam penyebarannya menawarkan pada masyarakat tentang adanya suatu agama yang menawarkan kedamaian, cukup hanya berbakti di Vihara, tidak ada kewajiban untuk membuat banten serta tata upacara dan upakarnya sangat sederhana. Tidak ada gong seperti halnya Agama Hindu yang sarana upacara dan upakarnya sangat rumit. Keadaan yang demikian banyak menarik perhatian masyarakat Desa Alasanger sehingga ada yang beralih agama. Walaupun menurut keterangan nara sumber yang memelopori perkembangan Agama Buddha bahwa mereka tidak pernah menawarkan secara terang-terangan tentang Agama Buddha kepada masyarakat tetapi penduduk sendiri yang datang untuk belajar Agama Buddha karena mengetahui dan yakin akan ajaran agama Buddha. Perkembangan agama Buddha berhasil karena mereka menempuh saluran-saluran penyebaran yaitu melalui kegiatan Damma Duta (Missionaris) kedua lewat sosialisasi keluarga, mereka menyebarkan agama Buddha di kalangan keluarga atau kerabat. Lewat sosialisasi keluarga ini lebih berhasil menanamkan keyakinan Agama Buddha. Anggota keluarga

secara rutin diajak mengikuti kebaktian di Vihara desa maupun di Brahma Vihara Aramma Banjar. Dengan mendengarkan kotbah-kotbah dari para Bhikku menanamkan benih-benih keyakinan ajaran agama Buddha sehingga tidak goyah walaupun adanya sanksi adat terhadap mereka. Pelopor Agama Buddha di Alasangker adalah Nengah Sukranada tahun 1974.

Untuk mempermudah penyebaran agama Buddha para Damma Dutta dalam tugasnya melakukan adaptasi. Hal ini dilakukan karena merupakan suatu cara untuk mempermudah dan memperlancar masuknya Agama Buddha. Bentuk adaptasi diantaranya pemakaian sarana upacara untuk suatu ritual memakai unsure-unsur yang biasanya dipakai oleh umat Hindu seperti kembang dan janur. Berbagai jenis kembang dipakai dengan cara disusun bersamaan dengan rangkaian janur dan buah. Hanya satu yang tidak dipakai *base* dan *pamor* karena mereka *base* dan *pamor* tersebut merupakan lambang Dewa Siwa yang merupakan kepercayaan umat Hindu. Unsur api juga tidak ketinggalan dalam suatu ritual, jika umat Hindu memakai dupa demikian juga halnya dengan Umat Buddha. Unsur pokok lainnya dalam pelaksanaan ritual adalah unsur air, dalam agama Buddha air suci tersebut dipercikkan oleh pemimpin upacara biasanya seorang Bhikku, Sammanera, Pandita, upasaka atau upasika, hal tersebut dilakukan setelah proses kotbah Damma.

Prilaku adaptasi juga dapat dilihat dari atribut yang melengkapi Vihara. Disekitar plataran Vihara dijumpai payung-payung demikian juga dari segi arsitektur bangunan mengikuti gaya arsitektur tradisional Bali walaupun ada modifikasi dengan adanya stupa-stupa pada puncak candi

bertar maupun hiasan pada atap. Dengan demikian identitas Bali dengan segala muatan budayanya tidak sepenuhnya hilang dalam kehidupan umat Buddha di Desa Alasangker. Umat Buddha juga tidak dapat meninggalkan kebiasaannya menggunakan kalender Bali untuk mencari hari baik. Demikian pula kepercayaan terhadap Dewa-Dewa walaupun mereka hanya mengaku berlindung pada Buddha, Damma, dan Sangha.

Selain melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial budaya para Damma duta juga melaksanakan missinya dengan menggunakan media komunikasi Buddhis yaitu berupa majalah agama Buddha contohnya adalah majalah Warta Visudhi yang diterbitkan setiap dua bulan sekali yang diterbitkan oleh DPP Gemabudhi Bali. Di dalam majalah tersebut dimuat artikel Damma, berita kegiatan Buddhis baik organisasi, Vihara, sekolah. Dalam mengembangkan Agama Buddha di Bali harus sabar, hati-hati agar tidak terjadi konflik (Bhante Giri, 1990:36). Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sofyan bahwa kepentingan melaksanakan misi agama merupakan titik rentan yang amat penting diperhatikan sebab bila tidak disikapi dengan bijak terlebih dalam kondisi semua orang telah beragama dapat berarti tarik menarik umat (Sofyan, 1999 : 18).

Bagi umat Buddha yang ingin lebih mendalam mengetahui tentang ajaran Agama Buddha serta untuk mencetak Dammaduta yang berkualitas maka diadakan Pabbajja Samanera sementara. Kegiatan ini merupakan wahana bagi umat yang ingin mengenal sekaligus menghayati hidup sebagai Samanera melalui praktek dharma dan vinaya secara mendalam dalam kurun

waktu tertentu. Lebih jauh program ini juga bertujuan meningkatkan kadar keyakinan umat terhadap kebenaran dharma yang agung ajaran Sang Buddha.

Setelah program proses upacara tersebut selesai dilaksanakan maka kelompok masyarakat yang melakukan konversi agama secara resmi menjadi penganut agama Buddha. Upaya-upaya pengenalan dan penyebaran agama Buddha semakin intensif dilakukan. Dengan demikian diperlukan perangkat-perangkat keagamaan tersebut dapat kita jumpai dengan adanya Pandita Agama Buddha yaitu Pandita Cita Wiryo (Nyoman Wijana) serta upakara yaitu Upasaka Dharmaguna (Ketut Budiarta).

3. Implikasi Konversi Agama

1 Konflik Sosial

A. Keluarga

Peralihan agama yang dilakukan oleh kelompok penduduk di Desa Alasanger dari Agama Hindu ke Agama Buddha menimbulkan konflik-konflik dengan masyarakat Desa Alasanger dalam hal ini adalah desa adat. Peralihan agama juga dapat menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam keluarga, hal ini tidak bisa dilepaskan dari factor-faktor seperti ikatan-ikatan sanggah atau dadia, kawitan, dan pura. Konflik bisa terjadi dengan keluarga dekat maupun keluarga luas. Terkait dengan masalah di atas Pelawi berpendapat bahwa keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat merupakan suatu wadah yang penting untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama. Hal ini karena dalam keluargalah hubungan emosional dapat terjalin dengan akrab dan intensif sehingga memungkinkan berlangsungnya proses penanaman dan pembinaan nilai-nilai agama secara

persuasif, bilamana terjadi perubahan agama mengakibatkan konflik intern dalam keluarga (Pelawi, 1997 : 73). Konflik adalah sesuatu keadaan yang wajar terjadi dalam masyarakat apabila terjadi perubahan dalam agama, sosial dan budaya (Pelly, 1986 : 7).

Demikian pula dalam masalah warisan, orang yang berpindah agama tidak mendapat warisan. Perbuatan anggota keluarga yang demikian telah dianggap keluar dari ketentuan hukum keluarga adat yang disebut Sidhikara, salah satu sidhikara tersebut adalah sidhikara waris. Peristiwa ini juga yang dialami oleh Nengah Sukranada bahwa dirinya pernah berurusan dengan pengadilan agama karena waris yang seharusnya menjadi bagiannya diambil oleh anggota keluarga, alasan yang digunakan sehingga warisannya diambil alih karena dirinya tidak beragama Hindu lagi dan sudah dikeluarkan dari keanggotaan dadia. Namun pada akhirnya pengadilan memenangkan gugatannya. Kasus yang demikian juga dialami tokoh-tokoh agama Buddha yang lain seperti Nyoman Wijana, Ketut Budiarta, Ketut Rena, Surja, namun hak waris tersebut akhirnya tetap mereka dapatkan dengan adanya kebijaksanaan dari kerabat atau anggota keluarga mereka.

Setelah terjadi konflik dengan keluarga, maka anggota keluarganya yang beralih agama ke agama Buddha dikeluarkan dari keanggotaan dadia dan tidak diperkenankan lagi melakukan kegiatan yang ada hubungannya dengan ajaran agama Hindu, baik itu Dewa Yadna, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, manusia Yadnya, serta Bhuta Yadnya.

B. Masyarakat

Hubungan dengan masyarakat desa adat juga terjadi konflik, masyarakat Hindu untuk membatasi

intraksi sosial, budaya, maupun ekonomi. Misalnya orang yang beragama Buddha tidak diajak bicara atau istilahnya *Puik*, demikian pula kalau ada upacara adat mereka tidak diundang atau jika umat Buddha mempunyai kegiatan keagamaan mereka yang beragama Hindu tidak mengunjunginya. Dalam kegiatan ekonomi mereka yang mempunyai usaha ekonomi dagang maka umat Hindu tidak mau membeli barang-barang dari pedagang yang beragama Buddha. Kenyataan seperti ini bertolak belakang dengan realita dalam kehidupan bermasyarakat keberadaan lingkungan mempunyai peranan penting sebab tetangga atau masyarakat yang paling dekat dengan kita dan yang pertama memberikan pertolongan dalam setiap kegiatan (Pelawi, 1997 : 70).

Sanksi dari desa adat saja dalam bidang sosial budaya dan ekonomi tetapi juga dalam hal pendirian rumah peribadatan. Setelah proses pernyataan diri berlangsung serta kondisi yang memaksa akibat sanksi-sanksi yang dijatuhkan pada mereka, maka umat Buddha mula aktif mengadakan pertemuan guna mewujudkan membangun Vihara. Proses pendirian vihara banyak mengalami hambatan seperti masalah tempat dan pembiayaan. Setelah mengalami proses yang cukup lama, kebuntuan dapat terpecahkan bahwa vihara akan dibangun di Desa Alasangker diatas tanah Ketut Supala dan Ketut Budiarta yang berdekatan dengan jalan raya. Pertemuan-pertemuan pendahuluan menghasilkan kesepakatan bahwa vihara dibangun tahun 1974/1975, untuk mewujudkan rencana tersebut diadakan pertemuan di balai dusun Alasangker dengan mengundang Bhikku Girirakkhito dan Kepala Desa Alasangker (Made

Sedana). Dalam pertemuan tersebut Bhikki Girirakkhito mengemukakan permohonan agar umat Budha dapat diperhatikan semestinya. Namun dengan adanya reaksi dari desa adat yang menyatakan bahwa tanah yang dipakai sebagai jalan raya menuju tempat vihara dianggap milik desa adat, maka rencana pembangunan vihara dibatalkan.

Perpindahan agama juga berimplikasi pada penjatuhan sanksi adat kepada mereka yang berpindah agama dan menempati tanah pekarangan tanpa pipil (tanah desa adat), penjatuhan sanksi ini mendapat reaksi dari umat Budha karena dianggap membebani hidup mereka. Upaya mereka mendapat tanggapan Bupati Buleleng waktu itu Bapak Hartawan Mataram, yang memberi masukan agar sanksi yang dijatuhkan kepada umat Budha dapat diperingan. maka sejak tahun 1975 umat Budha harus membayar sewa tanah kepada desa adat sebesar 1 kilogram beras setiap satu are tanah. Walaupun demikian masih ada anggota masyarakat yang tidak menerima keberadaan umat Budha dengan mengadakan aksi yang mengarah pada pengrusakan rumah pemeluk Budha, aksi tersebut berhasil diredam pihak kepolisian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Latar belakang konversi agama di Desa Alasangker disebabkan oleh faktor Interen:1). untuk memperbaiki citra diri, hal ini disebabkan masyarakat yang berkonversi agama pada zaman Orde Lama adalah anggota PKI dan Partindo, sehingga segala aktivitasnya dicurigai oleh masyarakat desa. 2). kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama Hindu, yang disebabkan sumber ajaran agama hanya

berasal dari lontar dan buku-buku agama Hindu sulit didapatkan di awal tahun 1970-an ditambah pihak PHDI kurang mengadakan pembinaan ke desa-desa tentang agama Hindu.3). Faktor kemiskinan, kepapaan disebabkan mereka kehilangan orang tua maupun saudara yang menjadi tulang punggung keluarga. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya pengaruh ajaran tokoh-tokoh agama Budha yang mempunyai keahlian dan kharisma, kemiripan ajaran agama Hindu dan Budha seperti ajaran hukum karma, punarbawa, dan tujuan akhir agama hidup manusia, kemudahan-kemudahan yang diberikan dari lembaga agama Budha seperti pemberian buku-buku secara gratis.

Proses konversi agama diawali dengan kegiatan pesantian dan mendengarkan pencerahan dibawah bimbingan seorang bhikku sehingga tumbuh keyakinan terhadap ajaran Budha, ditambah keinginan untuk mencari ketenangan batin melalui ajaran meditasi. Awalnya tidak ada keinginan untuk beralih agama, masyarakat yang tergabung dalam kelompok megeguritan berkeinginan untuk menyederhanakan upacara dan upacara keagamaan dan lebih menekankan pada pelaksanaan sila.

Implikasi konversi agama dari agama Hindu ke agama Budha adalah dikenakannya sanksi oleh desa adat dengan membayar sewa tanah tanpa pipil sejumlah satu kilogram setiap are, dikeluarkan dari desa adat, dikeluarkan dari keanggotaan dadia, tidak diijinkan memakai fasilitas desa seperti pura, balai banjar, dan kuburan.

B. Saran

- Bagi penduduk desa Alasangerk baik yang beragama Hindu maupun Budha agar tetap memelihara kerukunan hidup

beragama sehingga konflik-konflik yang terjadi diawal keberadaan agama Budha tidak akan terjadi di masa depan.

- Bagi pemerintah daerah agar aktif mengadakan penyuluhan agama dikalangan Hindu maupun Budha sehingga kerukunan beragama mengakar tidak saja terjadi pada tataran elit

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. 2002. *Pokok Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Asmito. 1992. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Astiti. 1995. *Benarkah Bali Berada di antara Adat dan Agama*. Dalam Usadi Wiryatmaja dan Jean Couteau (Ed). Bali di Persimpangan Jalan. Denpasar:Nusa Data Indo Budaya.
- Atmadja, Nengah Bawa. *Nyama Bali dan Nyama Islam Integrasi Sosial Umat Hindu dan Islam di Bali* (Makalah). Dalam Seminar Tentang Perkembangan Islam dan Toleransi Umat beragama di Bali. STKIP Singaraja 6 Desember 1999.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1993. *Kebudayaan Bali*. Dalam Koentjaraningrat (Ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Djambatan
- Budiono. 1983. *Membina Kerukunan Hidup Antarumat Beragama*. Yogyakarta:Kanisius.
- Coward, Harlod. 1994. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*. Yogyakarta:Kanisius
- Dahrendorf. 1986. *Realita Sosial*. Jakarta:Gramedia
- Denys Lombard. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta:Gramedia
- Griadi. 1995. *Hukum Adat Dalam Tanda Tanya*. Dalam Usadi

- Wiryatmadja dan Jean Corteau (Ed). *Bali di Persimpangan Jalan*. Denpasar:Nusa Data Indo Budaya.
- Harjana, AM. 1993. *Penghayatan Agama yang Otentik dan Yang Tidak Otentik*. Yogyakarta:Kanisius.
- Juliaman. 1993. Buddhisme Sebagai Jalan Kehidupan. Dalam Mudji Sutrisno (Ed). *Buddhisme Pengaruhnya Dalam Abad Moderen*. Yogyakarta:Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:Gramedia.
- Krapta. 1991. *Benih-benih Kedamaian*. Petandakan:Manuskrip.
- Madrasuta. 1998. *Hindu di antara Agama-agama*. Denpasar:Upada Sastra.
- Magnis Suseno. 1993. Martabat Manusia Dasar Hak-hak Azasi dan Keadilan. Dalam Mudji Sutrisno (Ed). *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta:Kanisius.
- Miles, M.B dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. (Tjetjep Rohendi Rohidi Penerjemah). Jakarta: UI Press.
- Pugeh. 1995. *Penyuluhan Adat dan Agama di Desa Petandakan* (Laporan Peneliti). Singaraja:STKIP.
- Sandya. 1990. *Panggilan Weda*. Jakarta:Yayasan Sarathi.
- Supratikno Rahardjo. 2011. *Peradaban Jawa dari Mataram Sampai Majapahit Akhir*. Jakarta:Komunitas Bambu.
- Surpa. 1993. *Eksistensi Desa Adat di Bali*. Denpasar:Upada Sastra
- Surpha. 2006. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar:Pustaka Bali Post.
- Suyasa. 1986. Sejarah Asia Selatan (Buku Ajar). Singaraja:FKIP UNUD
- Thouless, Robert. 1995. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Usman Pelly, Asih Menanti. 1994. Teori-teori Sosial Budaya. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Wiana. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya:Paramita